Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)
Vol. 2 No. 5 Februari 2026
E-ISSN: 3062-9942 , Hal 536-545
DOI: https://doi.org/10.70182/JCA.v2i5.1699
https://e-jurnal.lppmpustakacendekia.or.id/index.php/jca

Adaptasi Budaya Makassar melalui Komunikasi Antarbudaya

Abdiel Putra Laia
Universitas Kristen Indonesia

Marshelia Gloria Narida
Universitas Kristen Indonesia

Alamat: Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta Timur, 13630
Korespondensi penulis: abdiellaia84@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the process of cultural adaptation to Makassar culture experienced by participants of the Independent Student Exchange Program (PMM) batch 4 at Universitas Fajar Makassar through intercultural communication. The study uses a qualitative descriptive approach with semi-structured interview methods applied to six informants selected through purposive sampling. Lysgaard's U-Curve Theory serves as the analytical framework to understand three adaptation phases: honeymoon, frustration, and adjustment. The findings reveal that PMM participants experienced all three adaptation phases progressively. The honeymoon phase was characterized by enthusiasm and positive impressions of Makassar's hospitable society, despite initial awkwardness due to language differences. The frustration phase emerged from challenges related to the Makassar dialect, differences in food flavors, extreme weather, and differing life rhythms. The adjustment phase was achieved through active strategies of self-directed learning about local language and culture, as well as intensive interaction with local communities. Successful cultural adaptation was marked by the ability to understand the Makassar dialect, acceptance of local cuisine, and the formation of emotional attachment to the city of Makassar.*

Keywords: *Cultural Adaptation, Intercultural Communication, Independent Student Exchange, U-Curve Theory, Makassar Culture*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi budaya Makassar yang dialami oleh peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) batch 4 di Universitas Fajar Makassar melalui komunikasi antarbudaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara semi-terstruktur terhadap enam narasumber yang dipilih secara purposive sampling. Teori U-Curve Lysgaard digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami tiga fase adaptasi: honeymoon, frustrasi, dan penyesuaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta PMM mengalami ketiga fase adaptasi secara bertahap. Fase honeymoon ditandai dengan antusiasme dan kesan positif terhadap keramahan masyarakat Makassar, meskipun terdapat kecanggungan awal akibat perbedaan bahasa. Fase frustrasi muncul akibat tantangan bahasa dialek Makassar, perbedaan cita rasa makanan, cuaca ekstrem, dan ritme kehidupan yang berbeda. Fase penyesuaian dicapai melalui strategi aktif berupa pembelajaran mandiri tentang bahasa dan budaya lokal, serta interaksi intensif dengan

Received Februari 26, 2026; Revised Februari 27, 2026; Accepted Februari 28, 2026
*Abdiel Putra Laia, abdiellaia84@gmail.com

masyarakat setempat. Keberhasilan adaptasi budaya ditandai dengan kemampuan memahami dialek Makassar, penerimaan terhadap kuliner lokal, dan terbentuknya keterikatan emosional dengan kota Makassar.

Kata kunci: Adaptasi Budaya, Komunikasi Antarbudaya, Pertukaran Mahasiswa Merdeka, U-Curve Theory, Budaya Makassar

LATAR BELAKANG

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menuntut ilmu di kampus lain selama satu semester sambil mengenal keragaman budaya Indonesia (PMM, 2023). Sejak batch pertama, program ini telah menarik minat lebih dari 11.000 mahasiswa. Universitas Fajar Makassar, sebagai salah satu kampus swasta terbaik di Sulawesi Selatan (Fajar, 2024), menjadi salah satu perguruan tinggi yang konsisten berpartisipasi dalam program ini—menerima 28 mahasiswa pada PMM batch 1 hingga 94 mahasiswa pada PMM batch 4.

Keikutsertaan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia dalam PMM di Universitas Fajar Makassar memunculkan dinamika komunikasi antarbudaya yang kompleks. Menurut Steward dalam Ndoen (2023), komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang di dalamnya terdapat perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, dan kebiasaan sehari-hari. Suryandi (2019) menambahkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya melibatkan perbedaan bahasa, tetapi juga perbedaan sistem nilai, kepercayaan, dan kebiasaan sosial yang memengaruhi proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan.

Budaya Makassar memiliki sejumlah keunikan yang menuntut adaptasi khusus bagi para pendatang. Di antaranya adalah penggunaan dialek khas seperti -mi, -pi, -ji, -mo, -ki, dan -ko dalam komunikasi sehari-hari (Mutmainnah et al., 2018); nilai *siri' na pacce* yang mencerminkan harga diri dan solidaritas (Bustan, 2024; Jumadi & Bustan, 2024); sapaan *"daeng"* sebagai bentuk penghormatan (Djaswadi dalam Rachmah et al., 2013); serta nilai *Sipakatau, Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* (S3) sebagai landasan relasi sosial yang harmonis (Herlin et al., 2020). Tradisi *tudang sipulung* juga merupakan bagian penting dari budaya musyawarah masyarakat Makassar yang masih hidup hingga kini (Nurmin et al., 2022).

Ting-Toomey dalam Christanti (2022) menyatakan bahwa adaptasi merupakan hal yang paling utama dalam komunikasi antarbudaya, karena proses adaptasi terjadi di dalam dan melalui komunikasi antarbudaya itu sendiri. Kim dalam Asisyah et al. (2020) mendefinisikan adaptasi budaya sebagai proses penyesuaian diri seseorang secara bertahap hingga merasa nyaman dengan lingkungan baru. Proses ini tidak berlangsung instan, melainkan melalui fase-fase tertentu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema serupa. Putri (2019) menemukan bahwa mahasiswa asing di Kota Makassar melakukan adaptasi melalui belajar mandiri, pemanfaatan teknologi siber, dan bergaul dengan mahasiswa lokal. Asisyah et al. (2020) mengidentifikasi fase *honeymoon, frustration, readjustment*, dan *resolution* dalam adaptasi masyarakat pendatang di Papua. Sementara Silvia et al. (2023) menemukan bahwa faktor lingkungan dan kehidupan sosial menjadi pemicu *culture shock* pada mahasiswa PMM di Universitas Djuanda. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa PMM dari luar Pulau Sulawesi di lingkungan budaya Makassar yang spesifik, menggunakan kerangka *U-Curve Theory* Lysgaard.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses adaptasi budaya Makassar peserta PMM batch 4 di Universitas Fajar Makassar melalui perspektif komunikasi antarbudaya dengan menggunakan *U-Curve Theory* sebagai kerangka analisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan definisi Aurebach dan Silverstein sebagaimana dikutip Sugiyono dan Puji Lestari (2021), penelitian kualitatif berfokus pada analisis dan interpretasi data tekstual dan wawancara untuk mengungkap pola deskriptif yang bermakna dalam suatu fenomena. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu upaya sistematis dalam menggambarkan secara akurat dan objektif suatu fenomena yang terjadi (Rahima, 2016).

Metode Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Stainback dalam Sugiyono dan Puji (2021) menyatakan bahwa wawancara memberikan peneliti wawasan yang lebih dalam tentang interpretasi partisipan terhadap fenomena yang tidak dapat diperoleh melalui observasi saja. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena

memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan secara fleksibel berdasarkan respons narasumber.

Teknik Sampling dan Informan

Narasumber ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono & Puji, 2021), dengan kriteria: (1) peserta aktif PMM batch 4 di Universitas Fajar Makassar; (2) berasal dari pulau di luar Sulawesi; dan (3) terlibat aktif dalam proses adaptasi budaya Makassar. Penelitian melibatkan enam narasumber dengan profil sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Narasumber Penelitian

No.	Nama (Inisial)	Asal Kampus	Asal Provinsi
1	Larso Galih (N1)	Universitas Teknologi Bandung	Jawa Barat
2	Khoirudin (N2)	Universitas PGRI Semarang	Jawa Tengah
3	Naufal (N3)	Universitas Syiah Kuala	Aceh
4	Farhan (N4)	Universitas Negeri Padang	Sumatera Selatan
5	Adit (N5)	Universitas Sains dan Teknologi Jayapura	Papua Barat
6	Dewi (N6)	Universitas Sari Mutiara	Sumatera Utara

Sumber: Data Penelitian, 2024

Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono dan Puji (2021) yang terdiri dari tiga tahap: (1) reduksi data—memilih, merangkum, dan mentransformasikan data wawancara; (2) penyajian data—mengorganisasikan data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan—mengidentifikasi pola adaptasi berdasarkan kerangka *U-Curve Theory*. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber—membandingkan hasil wawancara antar narasumber dan mencocokkannya dengan teori serta literatur ilmiah terkait (Sugiyono & Puji, 2021).

Kerangka Teori: *U-Curve Theory*

Penelitian ini menggunakan *U-Curve Theory* yang dikemukakan Sverre Lysgaard (1955) dalam Judith N. et al., sebagaimana dikutip oleh Christanti dan Puri (2022), untuk memahami tiga fase adaptasi: (1) fase *honeymoon*—kegembiraan dan antusiasme awal;

(2) fase frustrasi—tekanan dan kesulitan akibat tantangan budaya; dan (3) fase penyesuaian (*adjustment*)—upaya memahami dan mengadopsi norma budaya baru. Teori ini relevan karena mampu menjelaskan secara sistematis tahapan proses adaptasi budaya yang dialami peserta PMM di Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase Honeymoon: Kesan Pertama dan Ekspektasi

Seluruh narasumber mengalami fase *honeymoon* ketika pertama tiba di Makassar, yang ditandai dengan antusiasme dan persepsi positif terhadap lingkungan baru. Penggunaan sapaan khas *"tabe di"* (permisi) oleh masyarakat setempat menjadi kesan pertama yang menonjol. N4 menyatakan: "Kesan pertama sih ternyata orang-orangnya ramah-ramah, kayak sebelum ngomong tuh pakai kata tabe di... pas sampai kost dikasih tahu artinya permisi. Langsung mikir ternyata orang sini ramah-ramah." N6 menambahkan: "Pas pertama canggung karena bahasanya beda, tapi orang-orangnya langsung ramah-ramah."

Temuan ini sejalan dengan karakteristik fase *honeymoon* dalam *U-Curve Theory* di mana pendatang baru umumnya merasa sangat positif meski ada sedikit kecemasan (Christanti & Puri, 2022). Keunikan budaya Makassar yang ramah—tercermin dalam nilai *Sipakatau* (saling menghormati)—berkontribusi signifikan dalam membentuk persepsi positif awal peserta PMM (Herlin et al., 2020).

Sebelum tiba di Makassar, peserta PMM juga membawa berbagai ekspektasi. N3 mengharapkan kesamaan kultur agama Islam yang kuat karena mayoritas penduduk Makassar Muslim. Namun, ekspektasi tersebut berbeda dengan kenyataan: "Ternyata yang aku rasakan lebih bebas... Makassar tuh kota yang diversity-nya banyak... jadi ya saling toleransi aja." N2 mengharapkan kemudahan beradaptasi berkat sesama peserta PMM, namun menemukan tantangan bahasa yang tidak terduga. Perbedaan ekspektasi dan realita ini sejalan dengan fase awal model U-Curve di mana "perbedaan ekspektasi dengan kenyataan" menjadi titik transisi menuju fase frustrasi (Utami, 2015).

Fase Frustrasi: Tantangan dalam Adaptasi Budaya

Fase frustrasi merupakan fase paling kritis dalam proses adaptasi budaya peserta PMM. Beberapa tantangan utama teridentifikasi dalam penelitian ini:

Pertama, hambatan bahasa menjadi tantangan dominan. N6 mengungkapkan: "Dari bahasa ya, karena kita biasanya pakai bahasa Indonesia... tapi sampai Makassar

mereka masih pakai bahasa daerah... kayak ngerasa diceritain gitu, padahal emang nggak." N4 menambahkan: "Mereka masih menggunakan bahasa asli mereka dalam komunikasi sehari-hari dan itu bikin bingung banget." Mutmainnah et al. (2018) menjelaskan bahwa dialek Makassar memiliki kompleksitas tersendiri—misalnya penggunaan "mi" untuk lawan bicara yang lebih tua dan "ko" untuk sebaya, di mana kesalahan penggunaan dapat dianggap tidak sopan.

Kedua, perbedaan cita rasa makanan. N3 menyatakan: "Tantangannya lebih ke proses penyesuaian cita rasa makanan... orang Makassar suka hal yang berbau asem, manis, sedangkan dari daerahku lebih kayak asin." Penggunaan jeruk sebagai bumbu hampir di semua sajian kuliner Makassar menjadi adaptasi tersendiri bagi peserta dari luar Sulawesi.

Ketiga, perbedaan ritme kehidupan. N6 mengidentifikasi tantangan berupa perbedaan manajemen waktu: "Ritma kehidupan sih, di Makassar terlalu lambat... kalau di kita janjiannya jam 9, acaranya jam 9.15 udah mulai, tapi kalau di Makassar bisa sampai jam 11 baru dimulai." Keempat, cuaca ekstrem. N2 menyatakan: "Kesan pertama cuaca ya, ternyata Makassar panas banget dan beda banget sama daerah asal."

Temuan ini sejalan dengan penelitian Silvia et al. (2023) yang menemukan bahwa faktor lingkungan dan kehidupan sosial menjadi pemicu *culture shock* pada mahasiswa PMM. Moulita (2018) dan Anwar (2018) juga menggarisbawahi bahwa hambatan bahasa merupakan salah satu tantangan terbesar dalam komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa. Siringoringo dan Kania (2023) dalam penelitian adaptasi mahasiswa PMM batch 2 mengkonfirmasi bahwa perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan setempat menjadi faktor signifikan dalam proses adaptasi.

Fase Penyesuaian: Strategi dan Keberhasilan Adaptasi

Fase penyesuaian merupakan tahap di mana peserta PMM berhasil mengadopsi norma dan adat istiadat budaya Makassar melalui berbagai strategi aktif.

Strategi utama yang diterapkan adalah pembelajaran mandiri budaya lokal. N3 menjelaskan: "Ketika ketemu tantangan itu coba aku pelajari... aku breakdown apa kira-kira hal-hal yang bisa aku lakukan dan apa yang nggak... belajar dan terus belajar sama budayanya." N4 menambahkan: "Belajar dengan budayanya kayak gimana mulai dari bahasanya, makanannya... dan kebetulan tempat tinggal selama di Makassar orang-orangnya membaur, jadi kalau lagi ngumpul suka ikut dan belajar sama mereka."

Strategi kedua adalah penyesuaian terhadap kebiasaan lokal. N6 mengadaptasi perbedaan ritme waktu dengan cara: "Kalau acaranya jam 9, aku datengnya jam 10." Pendekatan pragmatis ini mencerminkan kemampuan peserta PMM untuk mengintegrasikan norma budaya setempat tanpa mengabaikan nilai dari budaya asal mereka.

Keberhasilan adaptasi tercermin dalam pernyataan para narasumber. N4 menyatakan: "Kalau aku sendiri merasa udah sepenuhnya beradaptasi karena udah tahu budaya mereka dan udah merasa cocok... dalam bahasanya juga udah bisa, terutama dialek mi, ki." N5 menambahkan: "Sudah bisa beradaptasi mulai dari bahasa, logat-logatnya, serta adat-adat itu udah bisa masuk ke saya." N6 bahkan mengalami *reverse culture shock* positif: "Udah beradaptasi, sampai aku udah kebawa pas pertama kali pulang ke rumah... kulturnya, ritme kehidupannya, bahasanya itu aku langsung kebawa."

Temuan ini mengkonfirmasi model *U-Curve Theory* Lysgaard (Christanti & Puri, 2022) bahwa fase penyesuaian dapat dicapai melalui kombinasi pembelajaran aktif dan interaksi sosial yang intensif dengan masyarakat lokal. Putri (2019) dalam penelitiannya tentang mahasiswa asing di Kota Makassar juga menemukan strategi serupa: belajar mandiri dan bergaul dengan mahasiswa lokal sebagai kunci keberhasilan adaptasi.

Efek Adaptasi: Keterikatan dan Transfer Nilai Budaya

Keberhasilan adaptasi menghasilkan dampak yang melampaui sekadar penyesuaian fungsional—peserta PMM mengembangkan keterikatan emosional dengan Makassar. N1 menyatakan: "Tentunya balik ya, karena di tempat itu kan banyak kenangan yang positif, rasanya pengen kesana lagi." N6 bahkan mengungkapkan aspirasi lebih jauh: "Baliklah, karena belum puas menjelajahi Sulawesi. Kalau bisa kerja aja di sana."

Temuan ini relevan dengan konsep keberhasilan adaptasi antarbudaya yang dikemukakan Martin dan Nakayama (2018), di mana individu yang berhasil melewati tantangan budaya tidak hanya mampu berfungsi secara efektif dalam budaya baru, tetapi juga mengembangkan pemahaman lintas budaya yang memperkaya identitas diri. Pengalaman adaptasi ini juga mendorong peserta PMM untuk berbagi pembelajaran mereka kepada orang lain yang akan mengalami proses serupa, sebagaimana disampaikan N4: "Saran aku banyak belajar ya... terus sabar menghadapi perbedaan... harus belajar menikmati, mulai dari orangnya, makanannya—karena suatu daerah itu memiliki keindahannya masing-masing."

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif—yang dilandasi keterbukaan, kemauan belajar, dan empati budaya—merupakan kunci keberhasilan adaptasi dalam konteks program mobilitas mahasiswa seperti PMM. Hal ini sejalan dengan perspektif Mahmudah (2021) tentang pentingnya pemahaman komunikasi antarbudaya dalam konteks keberagaman bangsa Indonesia, serta temuan Naila et al. (2024) mengenai pentingnya pemahaman bahasa daerah dalam mengoptimalkan komunikasi lintas budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) batch 4 di Universitas Fajar Makassar mengalami proses adaptasi budaya yang berjalan secara bertahap dan sejalan dengan tiga fase dalam U-Curve Theory Lysgaard.

Fase honeymoon ditandai dengan antusiasme dan persepsi positif terhadap keramahan masyarakat Makassar, yang tercermin dalam sapaan budaya khas seperti "tabe di" dan nilai Sipakatau. Namun perbedaan ekspektasi dengan kenyataan—terutama dalam hal kebebasan berekspresi dan penggunaan bahasa daerah—menjadi jembatan transisi menuju fase berikutnya.

Fase frustrasi muncul akibat empat tantangan utama: (1) hambatan bahasa dan dialek Makassar; (2) perbedaan cita rasa makanan; (3) perbedaan ritme kehidupan; dan (4) cuaca ekstrem. Hambatan bahasa menjadi tantangan paling signifikan karena berdampak langsung pada efektivitas komunikasi antarbudaya sehari-hari.

Fase penyesuaian dicapai melalui strategi aktif: pembelajaran mandiri budaya dan bahasa lokal, serta adaptasi terhadap kebiasaan setempat. Keberhasilan adaptasi ditandai oleh kemampuan memahami dan menggunakan dialek Makassar, penerimaan terhadap kuliner lokal, dan terbentuknya keterikatan emosional yang mendorong keinginan untuk kembali ke Makassar.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pembekalan kompetensi komunikasi antarbudaya bagi peserta PMM sebelum keberangkatan—mencakup pengenalan bahasa daerah, nilai budaya lokal, dan strategi adaptasi—guna mempercepat proses adaptasi dan meminimalkan dampak *culture shock*. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi faktor mediasi seperti kepribadian individu dan jaringan sosial

yang memengaruhi kecepatan dan kualitas adaptasi budaya dalam konteks program mobilitas mahasiswa nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R. (2018). Hambatan komunikasi antarbudaya di kalangan pelajar. *Jurnal Common*, 2(2), 139–149.

Bustan, J. (2024). Reaktualisasi siri' sebagai pembelajaran nilai pada kepemimpinan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 14(3), 100–110.

Christanti, M. F., & Puri, B. (2022). Kajian model U-Curve terhadap fenomena adaptasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 266–274.

Herlin, A. N., et al. (2020). Eksplorasi nilai-nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar dalam upaya pencegahan sikap intoleransi. *Alauddin Law Development Journal (ALDEV)*, 2(2), 287–292.

Mahmudah, M. A. (2021). Komunikasi antar budaya masyarakat Jawa dan Madura. *Jurnal Komunikasi dan Islam*, 1(1), 1–13.

Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2018). *Intercultural communication in contexts (7th ed.)*. McGraw-Hill Education.

Moulita. (2018). Hambatan komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa. *Jurnal Interaksi*, 2(1), 33–46.

Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 485–494.

Mutmainnah, E. M., et al. (2018). Penggunaan bahasa Indonesia dialek Makassar dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 6 Maros: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 230–239.

Ndoen, C. F., et al. (2023). Pengalaman komunikasi antar budaya peserta program. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(1), 96–114.

Nurmin, et al. (2022). Tudang sipulung dalam kehidupan masyarakat Makassar. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(1), 45–58.

Nur Asisyah, U. I., et al. (2020). Adaptasi komunikasi budaya masyarakat pendatang dan masyarakat lokal Serui Kabupaten Yapen di Provinsi Papua. *RESPON: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi,* 3(1), 1–15.

PMM. (2023). *Buku panduan pertukaran mahasiswa merdeka 2023*. Kemdikbudristek.

Putri, I. E. (2019). Adaptasi komunikasi interkultural mahasiswa asing di Kota Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 329–338.

Rachmah, et al. (2013). Penggunaan sapaan "daeng" dalam masyarakat Makassar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 22–35.

Rahima, R. (2016). Pengaruh penerapan strategi question student have disertai modul berbasis masalah terhadap aktivitas belajar mahasiswa. LEMMA, 2(2), 129–135.

Reynaldi, D. (2019). Proses adaptasi dalam komunikasi antar budaya mahasiswa asal Pontianak di Kota Bandung [Skripsi]. Universitas Komputer Indonesia.

Sa'idah, Z. (2021). *Komunikasi antarbudaya: Pemahaman dasar dan teori*. Jejak Pustaka.

Silvia Hendrika Putri, J. F., et al. (2023). Adaptasi dan culture shock: Komunikasi mahasiswa program mahasiswa merdeka (PMM) di Universitas Djuanda. Spices, 1(1), 39–49.

Siringoringo, M., & Kania, R. (2023). Adaptasi mahasiswa PMM2 terhadap culture shock. *Community Development Journal*, 4(2), 3026–3032.

Sugiyono, & Puji Lestari. (2021). Metodologi penelitian komunikasi: Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional. Alfabeta.

Suryandi, N. (2019). Komunikasi lintas budaya. CV. Putra Media Nusantara.

Tirta Naila, S. S., et al. (2024). Mengoptimalisasikan dampak perbedaan pendapat masyarakat akibat kesalahpahaman dari bahasa daerah. Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi, 1(4), 308–318.

Universitas Fajar (UNIFA). (2024). UNIFA masuk universitas terbaik di Sulawesi Selatan versi Webometrics dan Unirank. Website Resmi Universitas Fajar.

Utami, L. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. Jurnal Komunikasi, 7(2), 180–197.

Hastuti, R., & Nugroho, A. (2022). Intercultural communication challenges among Indonesian university students in student exchange programs. *Journal of Intercultural Communication Research*, 51(3), 210–228. https://doi.org/10.1080/17475759.2022.2054199

Sari, D. P., & Wibowo, A. (2023). Cultural shock and adaptation strategies of Indonesian exchange students: A phenomenological study. *Asian Communication Research*, 20(1), 45–63.

Wardani, A. K., & Pratama, H. (2021). Merdeka belajar: Tantangan komunikasi antarbudaya dalam program pertukaran mahasiswa nasional. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(2), 88–104.